

KONTEKS TEORITIK PENULISAN SEJARAH

Mhd. Ilham

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: abahiffa@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pertanyaan epistemologis, “untuk siapa sejarah itu ditulis”. Hal ini erat kaitannya dengan objektivitas dalam penulisan sejarah. Konteks temporum, fokus kepada historiografi sejarah era Orde Baru. Era Orde Baru kental dengan politisasi penulisan sejarah. Khususnya berkaitan dengan penulisan sejarah yang berkaitan dengan peristiwa 1965. Peristiwa sejarah tak bisa dilepaskan dari konteks historis (historical event), termasuk dalam hal ini, aspek-aspek historis yang melatarbelakangi penulisan buku-buku sejarah pada era Orde Baru. Artikel ini mengkritisi dan menempatkan secara historis latar penulisan sejarah tersebut dalam konteks historis Orde Baru, untuk menjawab pertanyaan epistemologis di atas.

Kata Kunci : Epistemologis, Historiografi, Objektivitas, Orde Baru, Peristiwa 1965

Abstract

This article discusses epistemological questions, "for whom history is written". This is closely related to objectivity in

historical writing. The context of *temporum* focuses on the historiography of the history of the New Order era. The New Order era was thick with the politicization of historical writing. Especially related to historical writing relating to the events of 1965. Historical events cannot be separated from the historical context, including in this case, historical aspects underlying the writing of history books in the New Order era. This article criticizes and historically places the background of historical writing in the historical context of the New Order, to answer the epistemological question above.

Keywords: Epistimologis, Historiography, Objectivity, New Order, Events 1965

A. Objektivitas: Pengertian Konsep

Sebagai sebuah istilah yang sering digunakan dalam sejarah (khususnya: penulisan sejarah), maka konsep objektivitas¹ (selanjutnya digunakan: objektif) dapat dilihat dari dua sudut pengertian. Pengertian *Pertama*, mengacu kepada sasaran atau tujuan sejarah itu diteliti dan ditulis. Dapat juga diformulasikan dalam pertanyaan: “untuk apa dan untuk siapa?”. Sementara pengertian yang *Kedua*, mengacu kepada pertanyaan: “Apakah sejarah bisa bersifat objektif?”.

1. Objektif: “Untuk Apa dan Untuk Siapa?”

Dalam konteks pengertian ini, cukup banyak karya sejarah yang bisa dikemukakan, seperti:

¹ Sebagaimana halnya konsep Subjektivitas, maka konsep Objektivitas dalam tulisan ini digunakan konsep objektif saja, karena pemahaman semantik Subjektivitas dan Objektivitas adalah “bentuk kegiatan”. Objektivitas=bagaimana bekerja ilmiah dengan objektif, Subjektivitas=cara kerja yang subjektif. Lihat Kuper dan Kuper, *Ensiklopedi Ilmu Sosial*, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 601 dan 955. Penjelasan detail, lebih lanjut lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 62-65

- a. Benedict R.O' Gonnor Anderson telah memperbaiki *tesis* dan *asumsi dominant* selama ini yang berkembang-khususnya sejarah versi Orde Baru-tentang penyebab dan aktor Gerakan 30 September 1965. Beberapa versi selama ini mengatakan bahwa penyebab dan aktor Gerakan 30 September 1965 tersebut adalah Partai Komunis Indonesia (PKI) pimpinan DN. Aidit². Melalui *Cornell Paper's*-nya, Anderson merevisi G 30 S/PKI menjadi G 30 S saja. Anderson mengatakan bahwa penyebab terjadinya gerakan tersebut bukan disebabkan oleh faktor tunggal, tapi cukup komprehensif karena analisis sejarah disepular gerakan tersebut harus memasukkan faktor keterlibatan CIA, konflik internal Angkatan Darat dan peta politik global serta regional.³ Karya Anderson dan beberapa karya

² DN. Aidit merupakan Ketua CC PKI ketika Gerakan 30 September 1965 terjadi. DN merupakan singkatan dari Dipa Nusantara. Ada juga beberapa versi lain yang mengatakan bahwa DN adalah singkatan dari Danu Nusantara. Sebenarnya, DN merupakan singkatan dari Dja'far Nawawi Aidit. Karena Dja'far Nawawi terkesan "religius", maka Aidit menggantinya dengan Dipa Nusantara/Danu Nusantara, sebagaimana halnya dengan tokoh komunis Sumatera Barat Chalid Salim (adik Haji Agus Salim) yang mengganti label namanya dengan Chalid Xalim. Tentang hal ini, lihat Muhammad Ilham, "Merahnya" Minangkabau, dalam *ilhamfadli.blogspot.com dan rantau.net*.

³ Cukup banyak penelitian/buku yang mendukung pendapat Anderson ini, diantaranya Hermawan Sulisty, *Pembunuhan di Ladang Tebu*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1999); Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai*, (Jakarta: Graffiti Press, 1996); Tjiptaningsih Proletariati, *Saya Bangga Menjadi Anak PKI*, (Surabaya: PDI Press, 1999); Asvi Warman Adam dan Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak Press, 2006)- untuk menyebut beberapa karya sejarah diantaranya. Dalam konteks ini juga, karangan Zaskia Eleonora Wierenga, *Penghancuran Gerakan Wanita Indonesia* (2002) merupakan karya sejarah yang secara objektif ingin merevisi pendapat umum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang posisi historis dan politik Gerwani dalam sejarah.

sejarah lain yang berkaitan dengan gerakan 30 September 1965 tersebut dipahami dalam konteks untuk memperbaiki “*mainstream*” yang selama ini berkembang.

- b. Buku *Tuanku Rao* yang ditulis oleh Buya HAMKA⁴ (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) secara objektif ingin merevisi-untuk tidak mengatakan meng-*counter*-buku *Tuanku Rao* karangan Mangaraja Onggang Parlindungan.
- c. Biografi yang ditulis oleh Bachtiar Adnan Kusuma, *Baramuli dalam Identitas Sejarah Indonesia: 70 Tahun Pantang Menyerah*⁵ merupakan karya tulis bernuansa sejarah-biografis yang merupakan pesanan dari elit-politik Indonesia era Orde Baru H. Arnold Baramuli. Objektifnya jelas, ia merupakan pesanan dari seorang tokoh. Karya-karya lain sejenis ini cukup banyak seperti karya-karya Ramadhan KH⁶ yang banyak menulis biografi-biografi tokoh besar. Pertanyaan “untuk apa dan untuk siapa”, terjawab.
- d. Beberapa karya sejarah yang membahas tentang sejarah institusi yang pada umumnya-tidak keseluruhan-merupakan karya tulis sejarah yang ditulis untuk institusi berkenaan. Sehingga sering ditemukan karya-karya sejarah tentang: “*Sejarah Madrasah*” atau “*Peran PT. Semen Padang dalam Mencerdaskan Manusia Sumatera Barat: Jejak Tapak sejak Masa Kolonial Belanda*” dan sebagainya.

⁴ HAMKA, *Tuanku Rao*, (Jakarta: Obor Press, 1988)

⁵ Bachtiar Adnan Kusuma, *Baramuli dalam Identitas Sejarah Indonesia: 70 Tahun Pantang Menyerah*, (Jakarta: Yapensi, 2003)

⁶ Ramadhan KH. Dikenal sebagai penulis biografi terkemuka Indonesia. Diantara karangannya adalah Soeharto, Pemikiran dan Ucapan yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara pada era Orde Baru.

2. Objektif: “Apakah sejarah bisa bersifat objektif?”

Dalam konteks pengertian ini, objektif disini mengacu kepada aspek epistemologi ilmu sejarah itu sendiri. Standar keilmiahan sebuah disiplin ilmu, secara umum biasanya diukur dari cara kerja (metodologi) disiplin ilmu itu sendiri yang mengacu kepada metode-metode baku sehingga hasil dari kerja ilmiahnya akan dinilai sebagai sesuatu yang objektif, sebagaimana halnya pada disiplin-disiplin ilmu lainnya eksak, khususnya.⁷

Disiplin ilmu sejarah memiliki kaedah-kaedah metode penelitian tersendiri sehingga dikatakan sebagai disiplin ilmu yang objektif. Ungkapan nan “klasik” Leopold van Ranke⁸ bahwa sejarah itu harus dikaji “seperi apa yang sebenarnya ia terjadi” memberikan pondasi awal ke-objektifitasan disiplin ilmu sejarah itu sendiri. J. B. Burry⁹ misalnya mengatakan bahwa “sejarah itu sains, ia memiliki metode sendiri, tak lebih tak kurang”, kembali mempertegas bahwa ilmu sejarah bisa objektif karena metode sendiri. Karena memiliki metode sendiri, maka kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan dengan merujuk kepada metode yang dimilikinya. Karena memiliki metode sendiri, maka pola kerja dalam sebuah penelitian serta penulisan bisa dianggap sama dikalangan sejarawan di seluruh dunia. Dalam konteks inilah, objektif ilmu sejarah tersebut dipahami.

Bila ada perdebatan-perdebatan dari sebuah karya sejarah, biasanya berawal dari teknik analisis dimana

⁷ Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial...*, h. 62-65 dan Irhash A. Shamad, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Hayfa Press, 2000), h. 21-27

⁸ FR. Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah*, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 77

⁹ *Ibid.*, h. 79

teori-teori/paradigma/pendekatan dari si penulis sejarah/sejarawan tersebut “bermain”.¹⁰ Karena ini pula, hasil sebuah penelitian/tulisan sejarah terkadang berbeda-beda. Tapi, hampir semua disiplin ilmu, khususnya ilmu sosial, perbedaan-perbedaan tersebut selalu bersumber dari paradigma/pendekatan yang digunakan.

Berangkat dari pemahaman di atas, maka kerap kali ditemukan beberapa karya sejarah dengan tema yang sama justru menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Karena seringkali karya sejarah tersebut menghasilkan simpulan yang berbeda, timbul anggapan bahwa karya sejarah tersebut dalam proses rekonstruksinya, tidak objektif. Padahal, perbedaan kesimpulan yang didapatkan bukan karena metode penelitian yang berbeda. Metode-nya sama, akan tetapi pendekatan yang digunakan berbeda.

Banyak karya sejarah, untuk kasus-kasus yang sama, memperkuat hal ini. Kasus tragedi 30 September 1965 juga bisa dilihat dalam konteks ini. Hermawan Sulistyio (lihat *footnote* 4) melihat konflik pertanahan/agraria sebagai penyebab terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap eks-PKI dan Gerwani di wilayah Jawa Timur, sedangkan Asvi Warman Adam justru melihat pembunuhan tersebut dari pendekatan *Tipe Ideal-nya Weber*, dimana eksistensi kepemimpinan kharismatik Kiai “tereduksi” oleh pengaruh PKI yang mengedepankan semangat

¹⁰ Hal ini juga diakui oleh para teoritis-teoritis ilmu sosial lainnya (seperti: sosiologi) yang mengatakan bahwa analisis akan berbeda bila paradigma yang digunakan juga berbeda. Akan tetapi, sosiologi dianggap sebagai sains/ilmu karena memiliki metode baku yang dianggap sebagai pedoman cara kerja ilmiah dalam penelitian sosiologi. Lihat George Ritzer, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Terjemahan Alimandan, (Jakarta: Gramedia, 1988). Lihat juga Paul Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I dan II*, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1989)

“egalitarianisme” dan anti borjuis (termasuk borjuisasi agama). Untuk kasus yang sama, simpulannya berbeda. Tapi, rekonstruksi sejarah ini dianggap objektif karena mengikuti prosedur kerja baku yang dikenal dalam epistemologi sejarah. Simpulan berbeda, karena pendekatannya berbeda.¹¹

Untuk hal yang sama, dalam proses bimbingan skripsi, saya pernah mengalami hal serupa. Membimbing beberapa orang mahasiswa mengenai kasus yang sama, namun dilihat dari perspektif/pendekatan yang berbeda. Skripsi pertama tentang “*Dinamika Fungsi Rumah Adat*” yang dilihat dari pendekatan sosiologi antropologi (secara general). Mahasiswa bersangkutan melihat perubahan fungsi-fungsi rumah adat tersebut dalam spektrum waktu dengan mengedepankan teori struktural fungsional.¹² Sementara mahasiswa yang lain justru melihat “*Dinamika Fungsi Rumah Adat*” tersebut dari perspektif arkeologis.¹³ Mahasiswa tersebut melihat perubahan-perubahan fungsi dari *meaning* (pemaknaan) dari tinggalan-tinggalan material yang ada di Rumah Adat itu. Simpulannya, terjadi perbedaan signifikan diantara dua skripsi ini. Akan tetapi, metode yang mereka gunakan sama sebagaimana yang dikenal dalam ilmu sejarah, bagi saya, penelitian mereka tetap objektif karena memiliki parameter untuk bisa dipertanggungjawabkan.

3. Relatifis dalam Sejarah

¹¹ Asvi Warman Adam, “Peran Banser NU dalam Pembasmian Pengikut PKI di daerah Tapal Kuda” dalam www.messias.com/html.

¹² Verawati, “Dinamika Fungsi Sosial Budaya Rumah Adat di Kenagarian Tabek Patah”, *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2000

¹³ Syafrizal, “Fungsi Sosial Budaya Rumah Adat di Kenagarian Tabek Patah: Perspektif Arkeologis”, *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1999

Masih ingat dengan ungkapan filosof-sejarawan Italia, Benedetto Croce yang pernah mengeluarkan ungkapan terkenal: “*storia e storia contemporanea*”. Artinya kira-kira, *sejarah yang benar-benar sejarah adalah sejarah kekinian*. Ungkapan ini bisa dipahami dalam dua perspektif. *Pertama*, Croce ingin mengatakan bahwa penulisan sejarah yang baik haruslah berangkat dari kondisi atau realitas kekinian yang untuk kemudian dicari “akar”nya ke dalam “relung panjang sejarah”-meminjam istilah Taufik Abdullah. Pemahaman *kedua*, Croce ingin menjelaskan posisinya dalam melihat sejarah. Baginya sejarah tersebut sangat terikat dengan konteks masanya yang diistilahkan sebagai *contemporanea*-kekiniaan atau ke-masa-an. Intinya adalah, penulisan sejarah, nilai objektivitasnya tersebut sangat terikat dengan ruang dan waktu. Pemahaman orang terhadap suatu fenomena sejarah pada suatu era, akan berbeda dengan era yang lain. Ketika sebuah kalimat tertera dalam sebuah arsip yang dicatat pada era 1910-an:

”*Anak-anak di Air Bangis berjalan di tepian soengai pada senja hari pergi sumbajang dan mengadji ke langgar dan poelang tidak pernah laroet malam sehinggalja sumbajang isa’ (Isya: pen.) hanja diikoeti oleh orang-prang tua sahaja*”¹⁴

Kalimat di atas akan berbeda pemahamannya bila ditafsirkan pada masa sekarang. Senja pada masa itu

¹⁴ Lihat HAA. Haars, *Hikajat Perang: Catatan 1st the Luitenant der Infanteri*, (Batavia: G. Golf and Co., 1897). Buku dalam bentuk PDF Penulis dapatkan dari kiriman Suryadi, Dosen pada Leiden Universitas Belanda. Buku ini menceritakan kisah-tepatnya catatan harian-seorang tentara Belanda yang mengikuti beberapa peperangan, sejak peperangan Imam Bonjol-Tuanku Rao lawan Belanda di Air Bangis hingga perang Buleleng Bali.

akan dipahami dalam durasi waktu pukul 4-5 sore, sedangkan larut malam dimaknai sebelum Sholat Isya (lebih kurang pukul 8 malam). Bila hal tersebut ditafsirkan menurut “kacamata” sekarang, maka senja itu adalah pukul 6-7 malam, sedangkan larut malam di atas pukul 10 malam.

Begitu juga dengan kalimat di bawah ini:

*“Sebagaimana anak muda kampoeng lainnja, tentunja Ridjal amat senang sekali bisa berkawan dengan kakak sepoepoenja jang manis itu. Namanya Halimah. Tapi sajang, ianja akan berkahwin dengan seorang saudagar kaja dari Bangkahulu, saudagar jang juga ulama karena baru pulang dari tanah Mekkah. Halimah yang baroe beroemoer 14 tahun, akan berkahwin beberapa minggoe lagi”.*¹⁵

Tentu, bila Syekh Puji hidup pada masa Ridjal ini hidup, ia akan dapat memperisteri “anak di bawah umur”. Bila Syekh Puji juga hidup pada masa di atas tersebut, tentu juga ia tidak akan dikenakan sanksi mengawini anak-anak usia di bawah umur. Tapi sayang, Syekh Puji hidup pada masa sekarang. Dan karena itu, alangkah juga naifnya bila kita melihat fenomena di atas dalam pemahaman kacama saat ini pula. Karena itu pulalah, Croce dan kawan-kawannya beranggapan bahwa kebenaran sejarah (tepatnya: objektifitas sejarah itu) sangat bersifat relatif.

B. Subjektifitas

Dalam penulisan sejarah, ada kesan subjektif yang pada umumnya menimbulkan penulisan yang *bias* atau berat

¹⁵ Lihat Muhammad Radjab, *Masa Ketjil di Kampoeng*, (tp., tth.), h. 92-93. Penulis dapatkan dalam bentuk Kopian dari Pusat Dokumentasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang.

sebelah. Memang, kecenderungan untuk lumrah terjadi karena seorang sejarawan yang dalam bahasa sosiologi-nya: “seorang manusia individu, ia adalah gejala sosial, hasil proses dari masyarakatnya” dan dalam kedudukan seperti itulah, ia berusaha untuk mendekati sejarah/merekonstruksi sejarah itu sendiri yang pada prinsipnya hanya terjadi satu kali atau *einmalig* tersebut. Tentu, subjektifitas sangat sulit untuk dihindarinya. Bahkan, subjektifitas sejarawan itu sendiri juga sebuah entitas objektif dalam penulisan sejarah. Ketika ia mulai memilih judul dan pendekatan yang (akan) digunakannya, maka, subjektifitas tersebut telah “masuk” dan bermain. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan subjektifitas, tidak bisa dihindari.

Namun yang tidak boleh dilakukan adalah subjektifitas dalam pengertian mengebiri data, memalsukan dokumen dan menyesuaikan dokumen-dokumen yang ada agar sesuai dengan “tuntutan” yang ada. Inilah yang dinamakan dengan subjektifitas ekstrem. Buku *Babon Sejarah Nasional Indonesia* yang “dimotori” oleh Nugroho Notosusanto, sebagai contoh, adalah salah satu bentuk “pemeriksaan dokumen” agar sejarah yang ditulis tersebut mengkisahkan peran besar Orde Baru, marginalisasi peran sipil, hegemoni dan keunggulan militer (dalam hal ini: Angkatan Darat) dan kesalahan yang “melulu” harus ditimpakan pada Soekarno dan PKI dibalik terjadinya Gerakan 30 September 1965.¹⁶ Peran historis Nugroho Notosusanto ini dibuka secara gamblang oleh Katherine Mac. Gregory yang membongkar habis “kepalsuan” Nugroho Notosusanto serta bagaimana Nugroho ini “memilah-milah” dokumen yang seharusnya masuk dalam bagian analisis, justeru disisihkan karena berpotensi merendahkan peran historis Suharto, Orde Baru dan militer. Karena itu pulalah

¹⁶ Tentang hal ini, lebih lanjut, lihat Asvi Warman Adam dan Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi...*

Chaterine memberi judul bukunya dengan “*Ketika Sejarah Berseragam*”.¹⁷

Cukup banyak buku-buku sejarah yang ditulis dengan memalsukan berbagai dokumen agar penulisan sejarah tersebut bisa sesuai dengan kehendak yang memesan (biasanya pemerintah). Di Negara-negara otoriter seperti Korea Utara, Irak pada masa Saddam Hussein, Protokol Zion¹⁸ dalam menjustifikasi “duka-lara” sejarah bangsa Yahudi-merupakan beberapa contoh subjektifitas ekstrim dalam penulisan sejarah. Interpretasi dari penulis merupakan bentuk subjektifitas yang tidak bisa dihindari. Subjektifitas jenis ini bisa diminimalisir dengan latihan dan kepatuhan akan metode yang ada. Akan tetapi, subjektifitas dengan “memalsukan” dokumen-dokumen yang ada agar menguntungkan pihak tertentu, itulah subjektifitas yang tidak dibolehkan. Dan ini tidak membutuhkan latihan ataupun kepatuhan ketat terhadap metode penelitian, karena siapapun, bisa “terjebak” dan mau “dijebak” dalam subjektifitas ekstrem ini.

¹⁷ Katherine Mac. Gregory, *Ketika Sejarah Berseragam*, Terjemahan, (Jakarta: Graffiti Press, 2007) dan juga bisa dikomparasikan dengan Harold Crouch, *Sipil dan Militer dalam Sejarah Orde Baru*, Terjemahan, (Jakarta: Graffiti Press, 1999). Resensinya lihat www.kompasiana/ilhamfadli.php

¹⁸ Elaborasi lebih lanjut, lihat www.ilhamfadli.blogspot.com/sejarahcategories/html dan juga www.messias.com

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman, “Peran Banser NU dalam Pembasmian Pengikut PKI di daerah Tapal Kuda” dalam www.messias.com/html (diunggah tanggal 1 Januari 2011)
- _____, dan Bambang Purwanto, *Menggugat Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Ombak Press, 2006
- Ankersmith, FR., *Refleksi tentang Sejarah*, terjemahan, Jakarta: Gramedia, 1987
- Crouch, Harold, *Sipil dan Militer dalam Sejarah Orde Baru*, terjemahan, Jakarta: Graffiti Press, 1999
- Gregory, Katherine Mac., *Ketika Sejarah Berseragam*, terjemahan, Jakarta: Graffiti Press, 2007
- Haars, HAA., *Hikajat Perang: Catatan 1st the Luitenant der Infanteri*, Batavia: G. Golf and Co., 1897 (PDF)
- HAMKA, *Tuanku Rao*, Jakarta: Obor Press, 1988
- Ilham, Muhamma, “Merahnya” Minangkabau, dalam ilhamfadli.blogspot.com dan rantau.net. (dalam proses penerbitan)
- Johnson, Paul Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I dan II*, terjemahan, Jakarta: Gramedia, 1989
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1996

- Kuper dan Kuper, *Ensiklopedi Ilmu Sosial*, terjemahan, Jakarta: Gramedia, 1998
- Kusuma, Bachtiar Adnan, *Baramuli dalam Identitas Sejarah Indonesia: 70 Tahun Pantang Menyerah*, Jakarta: Yapensi, 2003
- Proletariati, Ribka Tjiptaningsih, *Saya Bangga Menjadi Anak PKI*, Surabaya: PDI Press, 1999
- Radjab, Muhammad, *Masa Ketjil di Kampoeng*, tp., tth.
- Ritzer, George, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, terjemahan Alimandan, Jakarta: Gramedia, 1988
- Shamad, Irhash A., *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Hayfa Press, 2002
- Soerojo, Soegiarso, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai*, Jakarta: Graffiti Press, 1996
- Sulistyo, Hermawan, *Pembunuhan di Ladang Tebu*, Jakarta: Hasta Mitra, 1999
- Susanto, Astrid W. (ed.), *Interpretasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987
- Syafrizal, "Fungsi Sosial Budaya Rumah Adat di Kenagarian Tabek Patah : Perspektif Arkeologis", *Skripsi S1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang*, 1999
- Toer, Pramoedya Ananta, *Gadis Pantai*, Jakarta: Hasta Mitra, 1998

Verawati, “Dinamika Fungsi Sosial Budaya Rumah Adat di Kenagarian Tabek Patah”, *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Ilmu Budaya-Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2000

Wierenga, Zaskia Eleonora, *Penghancuran Gerakan Wanita Indonesia*, terjemahan, Jakarta : 2002

www.ilhamfadli.blogspot.com/sejarahcategories/html

www.kompasiana/ilhamfadli.php

www.messias.com